

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa pencarian identitas, masa dimana seseorang mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini dibutuhkan lingkungan yang memadai untuk mendukung perkembangan remaja. Remaja membutuhkan lingkungan yang dapat mendorong dalam pencarian jati diri. Lingkungan yang suportif dapat membantu remaja menjadi pribadi yang positif, tak jarang remaja membutuhkan *support system* di lingkungan keluarga maupun pertemanan. Pada lingkungan pertemanan yang dibutuhkan remaja paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Pergaulan remaja di sekolah menjadi lingkungan yang perlu diperhatikan. Pertemanan antara teman sebaya yang saling mendukung dan saling mengasahi juga menjadi lingkungan ideal bagi perkembangan diusia remaja.

Keadaan belakangan ini menunjukkan maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan fenomena yang kerap kali terjadi. Banyak dari korban perundungan akhirnya mengalami gangguan mental bahkan berakhir pada kasus bunuh diri. Kasus perundungan membutuhkan fokus masyarakat untuk dapat dikendalikan. Banyak hal yang dapat menyebabkan timbulkan kasus perundungan ini. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menunjukkan, jumlah korban perundungan di satuan pendidikan selama paruh pertama 2023 adalah “sebanyak 43 orang. Rinciannya, 41 orang korban berasal dari peserta didik dan dua orang lainnya adalah guru. Sementara pelaku perundungan didominasi oleh peserta didik, yaitu sejumlah 87 orang pelaku (Erlina, 2023)”.

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja baik itu berupa rasa sedih, rendah diri, kesepian, serta hilangnya minat pada hal yang biasa mereka sukai, serta perubahan pada pola tidur ataupun pola makan. Tak sedikit kasus *bullying* yang berakhir pada depresi yang

dirasakan oleh korbannya. Perilaku ini tentunya sangat ditentang oleh Al-qur'an, seperti pada ayat berikut :

يَكُنَّ أَنْ عَسَى نَسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْحَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ آيَاتِهِ
هُمْ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ لِمَ وَمَنْ الْإِيمَانَ بَعْدَ فَسُوقِ الْإِسْمِ بِنِسَ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim“(Q.S. Al Hujurat:11)

Bullying menjadi salah satu kasus yang banyak terjadi di usia remaja. Menurut Istanti dan Yuniardi (2018: 208) menyatakan bahwa *bullying* menempati posisi pertama dibandingkan kasus lainnya di dunia Pendidikan. Sekolah yang merupakan wadah tempat mengenyam pendidikan kerap menjadi tempat remaja melakukan tindak kekerasan. Perundungan atau *bullying* ini tak hanya menyerang fisik namun juga secara psikis. Perundungan atau *bullying* sendiri merupakan tindakan mengintimidasi dimana remaja merasa memiliki kekuasaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying* yaitu penerimaan diri sebagaimana Rudi (2019: 20) menyatakan bahwa “faktor penyebab *bullying* pada faktor personal yang termasuk pada sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan, seperti penerimaan diri yang rendah”. Perilaku *bullying* disekolah dapat terjadi akibat dari penerimaan diri remaja yang kurang baik, kegagalan menerima keadaan diri dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying* kepada orang lain dengan tujuan menutupi kekurangan dirinya sehingga orang lain akan fokus kepada kelemahan atau kekurangan korban yang di-*bully*.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Rudi (2019: 53) menyatakan bahwa ada pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan,

sehingga dapat memberikan dampak lebih positif pada diri dimasa mendatang. Namun kegagalan dari penerimaan diri justru akan menghasilkan dampak yang negatif. Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif. Mereka yang merasa bahwa mereka merasa disukai, ingin diterima, mampu atau layak menerima. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Kota Metro menyandang predikat Kota Pendidikan, namun bukan berarti tindak perilaku *bullying* tidak pernah terjadi di Sekolah yang ada di Kota Metro, usia remaja dimana kasus *bullying* banyak terjadi adalah pada usia Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan hasil presurvey di lapangan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Metro pada tanggal 27 Oktober 2022, didapat hasil bahwa meskipun tindak perilaku *bullying* bukan merupakan kasus yang sering terjadi namun dalam beberapa waktu masih ada beberapa tindak perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah. Apabila perilaku *bullying* terus diterima di sekolah hal ini dapat berakibat buruk pada hasil belajar siswa yang menjadi korban atau penerima *bullying*.

Tindakan *bullying* yang umumnya terjadi di usia remaja pada SMP Negeri 7 Kota Metro yaitu tindakan *bullying* verbal, seperti saling mengolok-olok nama orang tua atau pekerjaan orang tua. Berawal dari satu pelaku yang mengolok-olok temannya sehingga hal ini menyebabkan siswa lain turut dalam perilaku *bullying* secara berkelompok. Mayoritas kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 7 Kota Metro adalah dari kelas Sembilan, meskipun ada beberapa kasus yang berasal dari kelas tujuh dan delapan, namun kasus paling banyak terjadi di kelas Sembilan. Hal yang sangat disayangkan adalah kelas Sembilan yang seharusnya dapat belajar dengan kondusif untuk mempersiapkan kelulusan justru memberikan contoh berupa banyaknya kasus *bullying* yang terjadi. Tindakan dan perilaku *bullying* ini sangat bertolak belakang dengan visi sekolah. Apabila terjadi tindak perilaku *bullying* akan diselesaikan dengan cara mediasi, siswa-siswi yang terlibat maupun menjadi korban *bullying* akan di panggil oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk segera mendapatkan mediasi sekaligus bimbingan secara langsung dari Guru BK yang ada di sekolah.

Dampak buruk perilaku *bullying* akan dialami langsung oleh korban atau siswa yang menerima tindak perilaku *bullying*, seperti rasa tidak nyaman di kelas

maupun di sekolah, untuk itulah guru bk memberikan mediasi dan mendamaikan para pelaku dan korban yang menerima perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk menarik judul penelitian “**Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Kota Metro**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan terdapat masalah yang terjadi di sekolah yaitu:

1. Banyak siswa saling mengejek nama dan pekerjaan orang tua.
2. Banyak siswa saling mengejek kekurangan diri, seperti bentuk tubuh, warna kulit dan gaya bicara.
3. Siswa mengejek kelemahan teman dalam berfikir dan bersosial.
4. Banyaknya kasus-kasus ini justru terjadi di kelas Sembilan dimana siswa seharusnya dapat fokus mempersiapkan ujian kelulusannya.

Berdasarkan beberapa kasus yang ada, dapat diidentifikasi sebagai masalah *bullying* yang ada di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 7 Kota Metro?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 7 Kota Metro.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peserta didik agar lebih sadar dengan isu perundungan.

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menyadarkan nilai positif penerimaan diri peserta didik dan mengawasi pergaulan peserta didik dan tegas dalam menangani kasus *bullying*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumber literasi di perpustakaan sekolah agar dapat mencegah tindak perilaku *bullying*.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi orang tua untuk mengawasi dan mengedukasi anak-anaknya dalam menerima diri dan menghindari perilaku *bullying*.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Mengingat permasalahan yang ada sangat luas dan penelitian lebih mengarah maka penulis memberikan batasan dan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah hubungan penerimaan diri dengan perilaku *bullying*.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Metro.
3. Wilayah penelitian ini adalah SMP Negeri 7 Metro tahun pelajaran 2022/2023.